

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut aktivitasnya, didefinisi akuntansi biaya erat kaitannya dengan proses mencatat, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya-biaya dalam proses pembuatan produk dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa atas kondisi tertentu serta dapat menafsirkan hasilnya. Maka definisi akuntansi biaya dapat di artikan sebagai kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan manajemen.

“ Menurut (Purwaji, *dkk*, 2016 :8) yaitu :

Akuntansi Biaya adalah suatu informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi (perusahaan). akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Apabila informasi biaya digunakan oleh pihak internal (di dalam perusahaan), maka akuntansi biaya harus memperhatikan karakteristik akuntansi manajemen yang disajikan secara terperinci.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-cara tertentu dalam pengukurannya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan, dan tujuannya digunakan sebagai pengambilan keputusan dan evaluasi perusahaan.

2.2 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Dalam menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktivitas untuk pembuatan suatu produk. Biaya ini sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi karena manfaat yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa.

Menurut Mulyadi, (2018:23) Mengemukakan biaya sebagai berikut :

Pengertian biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat usdur pokok definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah dilihat arti sempitnya, biaya mendefinisikan sebagai beban untuk memperoleh aktiva melalui pengorbanan sumber ekonomi.

Sedangkan menurut Nurtanio (2019:60) yaitu :

Biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas. Menurut penggolongan ini biaya dapat digolongkan dalam empat kelompok, yaitu: Biaya variabel, yang merupakan biaya dimana jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan, biaya semi variabel berupa biaya yang akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya merupakan akuntansi biaya yang bertujuan menyediakan informasi biaya yang berkualitas bagi manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, biaya perlu diklasifikasikan/digolongkan sesuai tuannya, yakni untuk apa biaya tersebut digunakan. Klasifikasi adalah proses pengelompokan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat (bermanfaat dan berarti). Pengklasifikasian biaya dikenal dengan konsep“Beragam biaya tujuan yang berbeda (*different cost of for different purposes*)” (Purwaji, *dkk*, 2016 :14)

Klasifikasi biaya adalah adalah pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih penting. Maka klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk penyampaian dan penyajian data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya.

Menurut Purwaji, *dkk*, (2016: 15) menegaskan bahwa:“ Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual, klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi tujuh golongan yaitu klasifikasi

biaya berdasarkan fungsi perusahaan, klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas, klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya, klasifikasi biaya berdasarkan departemen, klasifikasi biaya berdasarkan waktu pembebanan, klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen, klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan” dalam pengklasifikasian biaya penulis menggunakan klasifikasi biaya sesuai pembahasan yaitu klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan.

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan

untuk perusahaan manufaktur yang mana fungsi utamanya mengolah bahan menjadi produk jadi dan kemudian menjualnya, ruang lingkup aktivitasnya menjadi lebih kompleks daripada perusahaan dagang maupun jasa karena melibatkan bagian produksi, pemasaran, serta administrasi dan umum. oleh karena itu, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya produksi, biaya pemasaran, serta beban administrasi dan umum, yang mana biaya-biaya tersebut dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi.

a. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

1) Biaya Bahan

Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.

Contoh: kain pada perusahaan garmen, karet pada perusahaan ban, bijih besi pada perusahaan baja dan kulit pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

2) Biaya Tenaga Kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.

Contoh: karyawan jahit dan obras kain pada perusahaan garmen,

3) Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya overhead adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:

a) Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong adalah biaya dari komponen yang digunakan dalam proses produksi tetapi nilainya relatif kecil dan tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Contohnya kancing dan benang pada perusahaan garmen, amplas,sekrup,dan paku pada perusahaan mebel, lem dan paku pada perusahaan sepatu dan sebagainya.

b) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya atas produk-produk yang di hasilkan perusahaan. Contohnya pengawas pabrik, direktur pabrik, operator listrik pabrik.

c) Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang terjadi di bagian produksi, yang mana biaya ini tidak dapat ditelusuri atau dihasilkan perusahaan.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan harga jual yang dapat bersaing pula di pasaran sehingga meningkatkan sektor perekonomian industri dan jasa.

Menurut Mulyadi, (2018:15)

Harga Pokok Produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya non produksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.

Pengumpulan harga pokok produksi ditentukan oleh cara produksi suatu perusahaan. Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*Job Order Cost Method*). Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok proses (*Process Cost Method*).

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi dapat dilihat dari unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. terdapat tiga (3) elemen biaya yang dapat di golongkan dalam produksi, yaitu :

Menurut Mulyadi, (2018:15) unsur-unsur harga pokok terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
Dalam melakukan proses produksi, bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat dalam proses produksi selalu dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung dalam

proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja.

3. Biaya *overhead* pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai unsur-unsur harga pokok produksi, dapat dinyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) unsur utama harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi, (2018:65) dalam perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi manajemen perusahaan untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Saat manajemen dituntut untuk membuta pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang

melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.5 Metode Pengumpulan dan Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.5.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Di dalam harga pokok produksi terdapat sistem biaya yang dialokasikan ke unit produksi dimana berupa sistem biaya aktual dan sistem biaya standar.

Menurut Mulyadi, (2018:44) Secara garis besar, prosedur akumulasi biaya dalam pengumpulan harga pokok produksi untuk memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu : Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*) dan Metode harga pokok proses (*process costing method*).

1. Metode harga pokok pesanan (*job order costing method*)
Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk yang biasanya dikumpulkan untuk setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya. Perhitungan harga pokok produksi untuk suatu pesanan tertentu dilakukan secara keseluruhan setelah pesanan tersebut selesai diproduksi.
2. Metode harga pokok proses (*process costing method*)
Metode harga pokok proses Merupakan suatu metode dimana bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik dibebankan ke pusat biaya atau departemen. Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan barang di gudang. Umumnya produksi ini merupakan produk standar. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.
Berdasarkan 2 (dua) metode yang dijelaskan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*), karena perusahaan baru memproduksi jika terdapat pesanan.

2.5.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sebelum menetapkan harga pokok produksi terhadap suatu barang atau produk, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi.

Menurut Mulyadi, (2018:18) dalam hal ini terdapat dua pendekatan terhadap perhitungan harga pokok produksi, antara lain:

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*) Metode *full costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi & umum).

Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*variable costing*) *Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebaskan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

2.6 Karakteristik dan Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

2.6.1 Karakteristik Harga Pokok Pesanan

Menurut Mulyadi, (2018:38) mengatakan ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan

biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2.6.2 Manfaat Informasi Harga Pokok Pesanan

Menurut Rachman (2018:13), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan. Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi. Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.7 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang Ditentukan Dimuka

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besar biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui.

Metode dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan dimuka antara lain (Rachman, 2018) :

1. Keluaran Fisik (*output fisik*)
Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

$$\text{Rumus Overhead Pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

2. Biaya Bahan Langsung

Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

3. Biaya Pekerja Langsung

Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

$$\text{Rumus: Persentase overhead pabrik per biaya langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Biaya}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

4. Jam Kerja Langsung

Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

$$\text{Rumus Overhead pabrik perjam kerja langsung} = \frac{\text{Anggaran Overhead Biaya}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}} \times 100\%$$

5. Jam Mesin

Jam mesin adalah membagi anggaran biaya overhead pabrik dengan anggaran jam mesin.

$$\text{Rumus: Jam mesin} = \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} = \text{Tarif Biaya overhead per jam mesin}$$

Berdasarkan metode dasar penerapan tarif biaya overhead pabrik di atas, maka penulis menggunakan metode jam mesin dikarenakan pekerjaan atau produk yang dihasilkan dalam operasi produksi banyak menggunakan mesin.

2.8 Definisi Aset Tetap dan Metode Penyusutan Aset Tetap

2.8.1 Pengertian Aset Tetap dan Depresiasi Penyusutan

“Pengertian aset tetap sendiri menurut Kristanto (2019:10) aset tetap adalah aset perusahaan yang bukan untuk diperjual-belikan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.”

Di dalam pengalokasian biaya aset tetap agar menjadi beban dengan cara yang sistematis dan rasional selama periode dan agar mendapatkan manfaat dari penggunaan aset itu sendiri dibutuhkan penyusutan atau depresiasi.

Menurut Yasuha, (2017:114) definisi depreciasi adalah:

“Metode pemakaian biaya aset tetap untuk dialokasikan menjadi biaya pada setiap periode akuntansi dan dibebankan kepada konsumen.”

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya aset tetap adalah aset yang berwujud karena aset yang dimiliki pemerintah ini bersifat operasional dan umum sehingga aset perusahaan tersebut masa manfaat nya lebih dari satu periode akuntansi yang dimana aset itu sendiri dibutuhkan penyusutan untuk menghitung depresiasinya.

Adapun karakteristik dari aset tetap antara lain:

1. Ada secara fisik;
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam operasi normal;
3. Tidak ditawarkan untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal.

Contoh aset tetap adalah tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan entitas dalam kegiatannya operasionalnya dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan. Sedangkan penyusutan adalah alokasi dari jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat estimasi.

2.8.2 Metode Penyusutan Aset Tetap

Di dalam *overhead* pabrik terdapat biaya penyusutan aset yang sering perusahaan lupakan ke dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak sebenarnya.

Menurut Yasuha, (2017:117) Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan secara periodik, antara lain:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut. Dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

2. Metode jam jasa (*service hour method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan beberapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya, besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya, dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Dengan rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jam Tenaga Kerja Langsung Pemakaian Total}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tetap itu. Dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur}}$$

Ket: JAT (Jumlah Angka Tahun) *large method*)

a) Metode jumlah angka tahun (*sum of years digit method*)

Adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurangan setiap tahunnya selalu berkurang.

Dengan rumus:

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}) \frac{\text{bobot tahun bersangkutan}}{\text{JAT umur}}$$

b) Metode saldo menurun (*declining balance method*)

c) Metode saldo menurun berganda (*double declining balance method*)

d) Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Sedangkan menurut Yasuha, (2017:118) menyatakan bahwa untuk mengalokasikan biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap tersebut digunakan beberapa metode untuk menghitung beban penyusutan tersebut, antara lain:

1. Metode garis lurus (*straight-kine method*)

metode ini adalah suatu metode perhitungan penyusutan aset tetap dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi biaya perolehana dengan nilai sisa dan dibagi dengan manfaat ekonomi dari aset tetap tersebut

$$\text{Rumus Penyusutan} = \frac{\text{biaya perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis}}$$

Atau dapat dihitung dengan persentase sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{100\%}{\text{taksiran umur ekonomis}}$$

2. Metode saldo menurun (*diminishing balance method*)

Beban penyusutan dari tahun ke tahun akan semakin menurun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

$$\text{Penyusutan} = \text{Tarif} \times \text{Dasar penyusutan}$$

$$\text{Dasar penyusutan} = \text{Nilai buku awal periode}$$

3. Metode jumlah unit produksi (*aum of the unit of produkction method*)

Adalah suatu metode penghitungan penyusutan aset tetap, beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan aset tetap tersebut. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula penyusutan, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jumlah total produk yang dihasilkan}}$$